



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENGGUNAAN BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA DALAM SITUS BERITA DARING *KOMPAS.COM* PADA KATEGORI BERITA NASIONAL

Firly Deliana Kholilah¹⁾, Intan Sari Ramdhani²⁾, Saefullah³⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

email koresponden: firlydeliana.fd@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada teks berita dalam situs berita daring Kompas.com terutama pada kategori berita nasional. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan tabel instrumen. Data primer pada penelitian ini yaitu teks berita yang ada dalam situs berita daring Kompas.com pada kategori berita nasional. Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang mendukung objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan sebanyak 19 kata dari 21 data temuan atau ada sekitar 90,47% dari data yang ditemukan adalah disfemia kata. Sedangkan disfemia frasa hanya ditemukan 2 data atau hanya ada sekitar 9,52% penggunaan disfemia frasa dalam berita yang dimuat pada bulan Februari sampai Maret 2021. Selain bentuk kebahasaan disfemia, disfemia juga mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tujuan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk meyakinkan pembaca. Kedua, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk memberikan penegasan pada tulisan. Ketiga, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca.

Kata kunci: *berita, disfemia, frasa, kata, tujuan disfemia*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang berkembang berdasarkan aturan yang telah disepakati oleh penuturnya. Setiap lambang bunyi yang dituturkan memiliki sebuah makna tertentu. Maka dari itu, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa berperan penting bagi manusia, salah satunya bahasa digunakan oleh

manusia untuk berpendapat dan perasaan saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia biasanya menggunakan bahasa untuk mengungkapkan emosi-emosi yang sedang dirasakan. Dalam berkomunikasi manusia dapat melakukan dengan dua cara yaitu, dengan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa lisan, untuk berkomunikasi bisa juga menggunakan bahasa tulis. Bahasa tulis adalah bahasa yang disampaikan melalui media tulis. Bahasa tulis terdapat pada media cetak seperti koran, majalah atau bahkan pada media daring, seperti berita dalam situs berita daring. Bahasa tulis yang terdapat pada media cetak tersebut biasanya menggunakan bahasa yang formal. Bahasa formal jarang sekali digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa tidak formal, bahkan terkadang menggunakan kata-kata yang maknanya kasar ketika berkomunikasi dengan teman sejawat. Terutama para remaja yang suka berkomunikasi dengan kata-kata yang kasar. Dalam ilmu bahasa penggunaan kata yang maknanya kasar disebut penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Disfemia adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggantikan sebuah kata yang maknanya lebih sopan dengan kata yang maknanya lebih kasar. Kata-kata yang maknanya kasar tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan. Banyak juga ditemukan pada teks berita.

Berita merupakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Berita harus disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terbaru. Berita dapat disampaikan melalui media cetak atau media daring. Saat ini, masyarakat lebih menyukai membaca atau menonton sebuah berita dari media elektronik. Seperti membaca berita di situs-situs berita daring atau menonton siaran berita di televisi. Salah satu situs berita daring yang ada di Indonesia yaitu situs berita *Kompas.com*

Kompas.com merupakan situs berita yang menyajikan berbagai macam berita dari berita lokal, nasional, hingga berita internasional yang disajikan secara aktual. Peneliti memilih situs *Kompas.com* karena berita yang dimuat aktual dan lengkap mulai dari berita politik, sains, otomotif, kesehatan, hingga pendidikan. Selain itu, dalam situs berita *Kompas.com* banyak ditemukan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Terutama pada berita kategori nasional.

Penelitian mengenai penggunaan bentuk kebahasaan disfemia penting untuk dilakukan. Walau sebenarnya penelitian bentuk kebahasaan disfemia sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian ini tetap penting untuk dilakukan, karena penggantian sebuah kata yang maknanya halus atau sopan dengan kata yang memiliki makna kurang sopan akan membuat pembaca sulit memaknai kata yang dituliskan. Hal tersebut yang membuat penelitian penggunaan bentuk kebahasaan disfemia menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai komunikasi secara mendalam. (Sulaeman dan Goziah, 2019). Objek dalam penelitian ini, yaitu teks berita dalam situs berita daring *Kompas.com* pada kategori berita nasional yang dimuat pada bulan Februari sampai Maret 2021. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu teks berita dalam situs berita daring *Kompas.com*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Studi dokumentasi merupakan kajian yang mengkaji dokumenter yang berbentuk tulisan, bisa berupa teks, surat kabar, majalah, dan buku yang dipublikasi (Sujarweni, 2018). Hal pertama yang dilakukan yaitu membaca beberapa teks berita, kemudian menganalisis bentuk kebahasaan disfemia dalam teks berita nasional dalam situs *Kompas.com*, lalu mendeskripsikan hasil penelitian, dan memberi simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik adalah ilmu linguistik yang memakai makna bahasa atau kata yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan. Strukturalisme pemaknaan kata yang ada pada semantik dapat digunakan untuk memberikan makna secara mendalam pada struktur bahasa, seperti frasa, kalimat, atau wacana (Abidin, 2019). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna secara mendalam dari beberapa struktur bahasa.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari lambang-lambang yang berkaitan dengan makna, serta kaitannya antara suatu makna dengan makna lain. (Oktavia, 2019). Berdasarkan pendapat Oktavian semantik adalah ilmu bahasa yang membahas mengenai makna bahasa.

Makna berhubungan dengan dunia luar. Hubungan tersebut terjadi karena adanya kesepakatan di antara penuturnya. Makna yang melekat pada suatu bahasa dapat digunakan untuk memberikan informasi pada saat berkomunikasi (Ratri, 2019). Jadi, dapat dikatakan Makna dari sebuah kata dapat berubah-ubah tergantung

dari konteks kalimatnya. Salah satunya penggunaan disfemia kata atau frasa pada sebuah kalimat juga menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata.

Disfemia adalah perubahan bentuk kebahasaan yang mempunyai makna yang sifatnya halus menjadi yang sifatnya kasar (Ibrahim, 2020). Secara sederhana disfemia merupakan penggunaan bentuk kebahasaan yang maknanya kasar. Disfemia merupakan upaya yang dilakukan untuk menggantikan kata yang maknanya lebih baik dengan kata yang maknanya kurang baik (Azizah dan Mulyono, 2020). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa disfemia merupakan penggantian kata maknanya terkesan baik dengan kata yang maknanya terkesan kurang sopan.

Bentuk kebahasaan disfemia terbagi dua yaitu kata dan frasa. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang sudah memiliki maknanya sendiri. Sedangkan frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada sebuah kalimat tahu sebuah tuturan memiliki tujuan tertentu. Tujuan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia yaitu untuk memberikan penegasan, untuk meyakinkan, dan untuk menyampaikan opini dalam sebuah kalimat atau tuturan. Penggunaan bentuk kebahasaan disfemia dapat ditemukan pada teks berita daring yang ada pada situs berita daring *Kompas.com* terutama pada berita nasional dalam beberapa data berikut:

- a. "Semua kader termasuk kader senior memberikan dukungan Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat dan kehormatan partai dari rongrongan elemen kekuasaan saat ini."

Kata rongrongan yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata yang

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks dengan kata dasar (*rongrong*) ditambahkan dengan sufiks (-an). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata rongrong atau merongrong atau rongrongan bermakna merusak, menyusahkan, dan mengganggu. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata rongrongan kurang tepat penggunaannya karena terkesan kasar. Kata rongrongan dapat digantikan dengan kata rusaknya yang terkesan lebih halus dan netral untuk digunakan dalam kalimat tersebut dibandingkan kata rongrongan. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Semua kader termasuk kader senior memberikan dukungan Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat dan kehormatan partai dari rusaknya elemen kekuasaan saat ini.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata rongrongan pada kutipan di atas digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan opininya bahwa para kader menyampaikan dukungan kepada AHY untuk tetap menjaga martabat partai dari rusaknya elemen kekuasaan saat ini.

- b. “Partai Demokrat bukan partai kardus yang begitu saja bisa diintimidasi dan diambil alih secara paksa oleh elemen dari luar, dengan kekuasaan dan uang.”

Kata kardus yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata kardus maknanya karton atau kertas. Namun pada kutipan di atas kata kardus maknanya bukan karton, kata kardus digunakan untuk menggambarkan partai yang lemah seperti kardus. Partai yang mudah rusak dan hancur seperti kardus. Maka kata kardus pada kutipan di atas terkesan kasar maknanya. Kata kardus dapat digantikan dengan kata lemah

yang terkesan lebih halus dan netral. Sehingga kalimatnya berubah seperti di bawah ini.

“Partai Demokrat bukan partai lemah yang begitu saja bisa diintimidasi dan diambil alih secara paksa oleh elemen dari luar, dengan kekuasaan dan uang,”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk memberikan penegasan dalam kutipan tersebut. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata kardus sebagai kata berdisfemia digunakan untuk menegaskan bahwa demokrat bukan partai kardus atau partai lemah yang mudah diintimidasi.

- c. “Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menyatakan bahwa semua pemimpin dan kader partai menolak gerakan mendongkel kepemimpinan Partai Demokrat yang sah.”

Kata mendongkel yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks yang berasal dari kata dasar (*dongkel*) kemudian ditambahkan dengan prefiks (*men-*). Menurut KBBI mendongkel maknanya menyingkit atau menuil. Kata mendongkel dapat juga diartikan menggeser atau menurunkan jabatan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata mendongkel kurang tepat digunakan karena terkesan kasar. Lebih baik kalau kata mendongkel digantikan dengan kata menurunkan yang terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini

“Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menyatakan bahwa semua pemimpin dan kader partai menolak gerakan menurunkan kepemimpinan Partai Demokrat yang sah.”

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk memberikan penegasan dalam kutipan tersebut. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata mendongkel digunakan untuk menegaskan bahwa kader partai demokrat menolak gerakan untuk mendongkel atau menurunkan kepemimpinan partai demokrat yang sah.

- d. “Saat saya dioper ke Dr Soetomo, saya tidak tahu kalau kondisi saya sudah parah karena kurangnya oksigen.”

Kata dioper yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang berasal dari kata dasar (oper) yang ditambahkan awalan (di-). Kata oper bermakna memindahkan atau pindah dan mengirim. Penggunaan kata oper pada kutipan di atas terkesan kasar. Kata dioper dapat digantikan dengan kata dipindahkan yang maknanya terkesan lebih halus dan netral. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti berikut.

“Saat saya dipindahkan ke Dr. Soetomo, saya tidak tahu kalau kondisi saya sudah parah karena kurangnya oksigen.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih yakin dan dapat mempercayai berita yang dituliskan. Kata dioper bertujuan untuk meyakinkan bahwa saat dioper atau dipindahkan ke Dr. Soetomo beliau tidak tahu kondisinya.

- e. “Banyak yang mendoakan saya, anak yatim dan keluarga mendoakan kesembuhan saya. Benar-benar seperti mukjizat saya bisa sembuh. Di samping-samping saya banyak sekali yang mati, termasuk mertua kapolda.”

Kata mati pada kutipan di atas merupakan disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata mati bermakna sudah hilang nyawanya atau tidak hidup lagi. Kata mati terkesan kasar

untuk digunakan dalam sebuah kalimat atau tuturan yang menyatakan seseorang yang sudah tidak bernyawa. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata mati dapat digantikan dengan kata meninggal yang maknanya terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Banyak yang mendoakan saya, anak yatim dan keluarga mendoakan kesembuhan saya. Benar-benar seperti mukjizat saya bisa sembuh. Di samping-samping saya banyak sekali yang meninggal termasuk mertua kapolda.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Kata mati digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan pendapatnya bahwa beliau bisa sembuh karena mukjizat dan doa dari banyak orang, kalau tidak mungkin beliau bisa mati atau meninggal seperti orang-orang yang ada disampingnya.

- f. “Ia mengatakan akan ‘menyikat’ orang-orang yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri”

Kata menyikat pada kutipan di atas termasuk dalam disfemia kata yang berasal dari proses afiksasi berupa prefiks. Kata menyikat berasal dari kata dasar (sikat) yang ditambahkan dengan prefiks (meny-). Menurut KBBI kata menyikat bermakna membersihkan dengan sikat atau bisa juga bermakna merampas atau menyerobot. Penggunaan kata menyikat pada kutipan di atas terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata menyikat dapat digantikan dengan kata melawan yang terkesan lebih halus. Kata melawan bermakna menghadapi, menentang, dan menyalahi. Sehingga kutipan di atas kalimatnya akan berubah menjadi seperti di bawah ini.

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

“Ia mengatakan akan melawan orang-orang yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih yakin dan percaya dengan berita yang dituliskan. Kata menyikat digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa ia akan menyikat atau melawan pihak-pihak yang melindungi tersangka korupsi.

- g. “Aisha *weddings* menjadi perbincangan banyak orang karena diduga mempromosikan perkawinan anak.”

Kata perkawinan yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Kata perkawinan berasal dari kata dasar (kawin) ditambahkan dengan prefiks (per-) dan sufiks (-an). Menurut KBBI perkawinan bermakna pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual. Kata perkawinan kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata perkawinan dapat digantikan dengan kata pernikahan yang terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Aisha *weddings* menjadi perbincangan banyak orang karena diduga mempromosikan pernikahan anak.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk memberikan penegasan. Agar pembaca lebih percaya dengan berita yang dituliskan. Kata perkawinan digunakan untuk menegaskan bahwa Aisha *wedding* diperbincangkan oleh masyarakat karena diduga mempromosikan perkawinan anak.

- h. “Kalau sebagian dari kader atau mantan kader itu masih bergentayangan, mencari sasaran kesana-sini bahkan ada yang

bertindak sebagai ‘EO’, hadapi dengan tegas dan usir orang-orang tersebut.”

Kata bergentayangan yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Kata bergentayangan berasal dari kata dasar (gentayang) yang ditambahkan prefiks (ber-) dan juga sufiks (-an). Menurut KBBI kata bergentayangan bermakna pergi kemana-mana. Kata bergentayangan kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata bergentayangan dapat digantikan dengan kata berjalan-jalan yang terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Kalau sebagian dari kader atau mantan kader itu masih berjalan-jalan, mencari sasaran kesana-sini bahkan ada yang bertindak sebagai ‘EO’, hadapi dengan tegas dan usir orang-orang tersebut.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata bergentayangan digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa kalau masih ada sebagian kader atau mantan kader yang masih bergentayangan atau berjalan-jalan akan di usir.

- i. “Peristiwa tersebut menunjukkan adanya menunjukkan cacat keteladanan dan cacat penegakan hukum di hadapan publik, menurut Syaikhu.”

Kata cacat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata cacat bermakna kekurangan yang menjadikan nilainya kurang sempurna. Kata cacat pada kutipan di atas terkesan kasar, kata cacat dapat digantikan dengan kata kurang. Sehingga kalimatnya berubah menjadi.

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

“Peristiwa tersebut menunjukkan adanya menunjukkan kurangnya keteladanan dan kurangnya penegakan hukum di hadapan publik, menurut Syaikhu.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih yakin dengan apa yang disampaikan. Kata cacat digunakan untuk menyampaikan opini Syaikhu bahwa peristiwa tersebut menunjukkan cacat atau kurang keteladanan dan kurang penegakan hukum.

- j. “Ini murni sebagai praktik ‘pelacuran’ kader dan para mantan kader yang terobsesi kekuasaan dan praktek mempertontonkan arogansi kekuasaan juga Moeldoko sebagai Kepala Staf Presiden yang berambisi mengambil alih Partai Demokrat untuk pemenuhan syahwat politiknya pada 2024 nanti,” ujar Kamhar.

Kata pelacuran yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks. Kata pelacuran berasal dari kata dasar (pelacur) yang ditambahkan dengan sufiks (-an). Menurut KBBI kata pelacuran bermakna perihal menjual diri sebagai pelacur. Kata pelacuran kurang tepat untuk kutipan di atas karena terkesan kasar. Kata pelacuran dapat digantikan dengan kata penyimpangan yang maknanya terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi.

“Ini murni sebagai praktik penyimpangan kader dan para mantan kader yang terobsesi kekuasaan dan praktik mempertontonkan arogansi kekuasaan juga Moeldoko sebagai Kepala Staf Presiden yang berambisi mengambil alih Partai Demokrat untuk pemenuhan syahwat politiknya pada 2024 nanti,” ujar Kamhar.

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Kata pelacuran

digunakan untuk menyampaikan opini Kamhar bahwa kader dan para mantan kader melakukan pelacuran atau penyimpangan karena terobsesi kekuasaan.

- k. “Oleh karena itu, kelompok rentan yakni anak-anak dari keluarga miskin. Harus diberikan bantuan oleh pemerintah pusat dan daerah”

Kata miskin yang digunakan pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata miskin bermakna tidak berharta dan serba kekurangan. Kata miskin pada kutipan di atas kurang tepat digunakan karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata miskin dapat digantikan dengan kata tidak mampu. Sehingga kalimatnya menjadi seperti di bawah ini

“Oleh karena itu, kelompok rentan yakni anak-anak dari keluarga tidak mampu. Harus diberikan bantuan oleh pemerintah pusat dan daerah”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Kata miskin digunakan untuk meyakinkan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus membantu anak-anak dari keluarga yang kekurangan.

- l. “Saya merasa ada masalah fundamental yang hari ini sedang ada pada bangsa ini. Hak orpol (organisasi politik) saja yang diakui secara sah saja bisa diobok-obok secara kasar berarti negara kita ini sedang terancam” kata BW.

Kata diobok-obok pada kutipan di atas merupakan disfemia kata ulang. Kata diobok-obok bermakna diaduk-aduk menggunakan tangan. Kata diobok-obok kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Kata diobok-obok dapat digantikan dengan kata dihancurkan yang terkesan lebih halus dan netral. Sehingga kalimatnya menjadi.

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

“Saya merasa ada masalah fundamental yang hari ini sedang ada pada bangsa ini. Hak orpol (organisasi politik) saja yang diakui secara sah saja bisa dihancurkan secara kasar berarti negara kita ini sedang terancam” kata BW.

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini kepada pembaca. Penggunaan disfemia juga dapat membuat pembaca lebih tertarik membaca berita tersebut. Kata diobok-obok digunakan untuk menyampaikan opini BW bahwa dia merasa ada masalah fundamental karena orpol yang sah saja bisa diobok-obok atau dihancurkan secara brutal.

- m. “Tidak hanya dibacok, satu unit ponsel milik pria tersebut juga raib dirampas komplotan tersebut”

Kata komplotan pada kutipan tersebut masuk dalam disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks. Kata komplotan berasal dari kata dasar (komplot) yang ditambahkan dengan sufiks (-an). Menurut KBBI kata komplotan bermakna persekutuan secara rahasia yang bermaksud melakukan kejahatan. Kata komplotan terkesan kasar maknanya, kata komplotan dapat digantikan dengan kata kelompok yang maknanya lebih halus. Sehingga kalimatnya menjadi.

“Tidak hanya dibacok, satu unit ponsel milik pria tersebut juga raib dirampas kelompok tersebut”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk memberikan penegasan pada kutipan tersebut. Kata komplotan digunakan untuk memberikan penegasan bahwa komplotan atau kelompok tersebut yang merampas ponsel milik korban. Penggunaan disfemia kata akan membuat pembaca lebih tertarik untuk membaca berita tersebut.

- n. “Kalau yang saya dengar Pak Jokowi dan mungkin saudara punya jejak digitalnya, kalau ada orang-orang yang mendukung Pak Jokowi menjadi presiden lagi, beliau berkata bahwa mereka hanya punya dua alasan Satu, ingin menjerumuskan, dua ingin menjilat,” ujar Mahfud di Kejaksaan Agung, Jakarta, Senin (15/3/2021).

Kata menjilat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang berasal dari proses afiksasi berupa prefiks. Kata menjilat berasal dari kata dasar (jilat) yang ditambahkan dengan prefiks (men-). Kata menjilat bermakna menjulurkan lidah untuk merasai, kata menjilat juga dapat bermakna berbuat sesuatu supaya mendapat pujian. Kata menjilat terkesan kasar maknanya, kata menjilat dapat digantikan dengan kata mendapatkan pujian. Sehingga kalimatnya berubah menjadi.

“Kalau yang saya dengar Pak Jokowi dan mungkin saudara punya jejak digitalnya, kalau ada orang-orang yang mendukung Pak Jokowi menjadi presiden lagi, beliau berkata bahwa mereka hanya punya dua alasan Satu, ingin menjerumuskan, dua ingin mendapatkan pujian,” ujar Mahfud di Kejaksaan Agung, Jakarta, Senin (15/3/2021).

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan opini yang disampaikan. Kata menjilat digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa orang-orang yang mendukung hanya untuk mendapatkan pujian.

- o. “Saya melihat banyak anak terlantar, saya juga lihat mbak Risma, badannya sudah kurus, padahal belum lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena melihat anak jompo lah, orang jompo lah, yang di kolong jembatan”

Frasa anak jompo merupakan bentuk disfemia frasa. Anak jompo bermakna anak yang lemah, anak yang kekurangan, atau anak

Firly Deliana Kholilah, Intan Sari Ramdhani, Saefullah : Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring *Kompas.com* pada Kategori Berita Nasional

terlantar. Frasa anak jompo kurang tepat digunakan pada kutipan di atas, frasa anak jompo terkesan kasar maknanya. Frasa anak jompo dapat digantikan dengan frasa anak kurang berkecukupan, yang maknanya terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Saya melihat banyak anak terlantar, saya juga lihat Mbak Risma, badannya sudah kurus, padahal belum lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena melihat anak kurang berkecukupan lah, orang jompo lah, yang di kolong jembatan”

Penggunaan disfemia frasa pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Dengan menggunakan disfemia kata diharapkan dapat membuat pembaca lebih yakin dengan opini yang disampaikan. Frasa anak jompo digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa ibu Risma terlihat kurus karena melihat dan memikirkan anak jompo atau anak kurang berkecukupan yang ada di kolong jembatan.

- p. “Saya melihat banyak anak terlantar, saya juga lihat mbak Risma, badannya sudah kurus, padahal belum lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena melihat anak jompo lah, orang jompo lah, yang di kolong jembatan”

Frasa orang jompo merupakan bentuk disfemia frasa. Orang jompo bermakna orang yang sudah sangat tua dan sudah lemah fisiknya. Frasa orang jompo kurang tepat digunakan pada kutipan di atas, frasa orang jompo terkesan kasar maknanya. Frasa orang jompo dapat digantikan dengan frasa orang yang sudah tua, yang maknanya terkesan lebih halus. Sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Saya melihat banyak anak terlantar, saya juga lihat Mbak Risma, badannya sudah kurus, padahal belum lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena melihat

anak jompo lah, orang yang sudah tua lah, yang di kolong jembatan”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Dengan menggunakan disfemia kata diharapkan dapat membuat pembaca lebih yakin dengan opini yang disampaikan. Frasa orang jompo digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa ibu Risma terlihat kurus karena melihat dan memikirkan orang yang sudah tua yang ada di kolong jembatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan yaitu disfemia kata dan disfemia frasa. Dari kedua bentuk kebahasaan disfemia yang paling banyak digunakan dalam berita adalah disfemia kata. Ditemukan sebanyak 20 kata dari 22 data temuan. Disfemia frasa hanya ditemukan 2 data pada penelitian ini. Disfemia frasa merupakan dua kata atau lebih yang digabungkan, sifatnya non-predikat, dan maknanya terkesan kasar.

Selain bentuk kebahasaan disfemia, disfemia juga mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tujuan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk meyakinkan pembaca. Disfemia yang digunakan untuk meyakinkan ditandai dengan sesuatu yang menyatakan tindakan, kebenaran, mengalami sendiri atau pengalaman. Kedua, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk memberikan penegasan pada tulisan. Disfemia yang digunakan sebagai penegasan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang dinyatakan dengan jelas, tegas, tidak ragu-

ragu, dan membenarkan tentang suatu hal. Ketiga, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Disfemia yang digunakan untuk menyampaikan opini dapat ditemukan pada ujaran seseorang yang menyampaikan pendapatnya yang belum pasti kebenarannya.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Azizah, Nur Fitriyatul & Mulyono. 2020. *Disfemia dala Pertandingan Sepak Bola Shopee Liga 1*. Bapala. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 01 No. 01 Th. 2020 Hal. 1-14
- Ibrahim, Malik Maulana. 2020. “Analisis Penggunaan Kata Disfemai pada Komentator Sepak Bola Liga Indonesia”. *Philosophica*. Universitas PGRI Semarang. Vol. 3 No. 1 Th. 2020 Hal. 23-29
- Oktavia, Wahyu. 2019. *Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar*. Caraka. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Vol. 5 No. 2 (Juni 2019) Hal. 132-140
- Ratri, Rose Kusumaning. 2019. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: pustakabaruperss.
- Sulaeman, Agus dan Goziah. 2019. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Edu Pustaka